

# **Kompilasi Khotbah Jumat September 2015 dan Khotbah Idul Adha 2015**

**Vol. X, No. 05, 19 Tabligh 1395 HS/Februari 2016**

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

**Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia**

## **Penanggung Jawab:**

**Sekretaris Isyaaat PB**

## **Penerjemahan oleh:**

**Mln. Hafizhurrahman**

**Mln. Dildaar Ahmad Dartono**

**Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana**

## **Editor:**

**Mln. Dildaar Ahmad Dartono**

**Ruhdiyati Ayyubi Ahmad**

**C. Sofyan Nurzaman**

## **Desain Cover dan type setting:**

**Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira**

**ISSN: 1978-2888**



## Khotbah Jumat & Idul Adha September 2015

---

### DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 04 September 2015/Tabuk 1394 Hijriyah Syamsiyah/19 Dzul Qa'idah 1436 Hijriyah Qamariyah: Ketakwaan, Keimanan terhadap Allah <i>Ta'ala</i> dan Dzikrullah</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)	1-18
<b>Khotbah Jumat 11 September 2015/Tabuk 1394 HS/26 Dzul Qa'idah 1436 HQ: Keimanan dan Islam</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)	19-36
<b>Khotbah Jumat 18 September 2015/Tabuk 1394 HS/03 Dzul Hijjah 1436 HQ: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan dari Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i></b> (Dildaar Ahmad)	37-57
<b>Khotbah Idul Adha 25 September 2015/Tabuk 1394 HS/ 10 Dzul Hijjah 1436 HQ HQ</b> (Mn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana)	58-74
<b>Khotbah Jumat 25 September 2015/Tabuk 1394 HS/10 Dzul Hijjah 1436 HQ: Teguh Hati dan Bertekun dalam beribadah kepada Allah <i>Ta'ala</i></b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)	74-76

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 04-09-2015**

Hikmah basmalah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri makan; Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* guna membungkam penyerang Islam dan sekaligus mengungkapkan keindahan Islam; Menaruh perhatian pada ilmu kalam Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang dapat membungkam para pengkritik Islam.

Kewafatan *phopi* (saudari ayah/bibi) Hudhur atba, Ny. Yth. Shahibzadi Amatul Bari, *ahliyah* (istri) Tn. Yth. Nawab Abbad Ahmad Khan almarhum.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 11-09-2015**

Pada zaman ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* diutus oleh Allah *Ta'ala* guna menegakkan keimanan hakiki dalam hati manusia dan menampilkan teladan Islam sejati dan orang-orang yang menyatakan diri terkait dengan beliau *as* bertanggungjawab untuk menegakkan keimanan sejati dan contoh Islam yang benar. Itulah cara mendukung dan menolong tugas beliau *as*;

Peran Media dalam penyebarluasan penentangan dan kebencian terhadap Islam yaitu melalui pemberitaan kelompok Islam yang menyukai kekerasan; pengisahan contoh orang-orang Muslim dan non Muslim yang setelah mengenal wajah Islam hakiki melalui Jemaat Muslim Ahmadiyah lalu bergabung kedalamnya; Kekuatan anti Islam berpropaganda menentang Islam tapi Islam telah menunjukkan jalan kedekatan Ilahi dan menyediakan keamanan dan perdamaian.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18-09-2015**

Kita sangat beruntung dan berbahagia karena para sesepuh, para kakek-nenek kita dan para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyampaikan riwayat-riwayat perihal

berbagai hal mengenai Hadhrat Masih Mau'ud *as*, baik sabda, kebiasaan maupun hal-hal kecilnya.

Peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam penceritaan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* disertai istinbath (pengambilan penilaian atau hukum) dan nasehat bagi Jemaat.

Sesungguhnya, setiap sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengandung segi-segi ilmu pengetahuan. Merupakan suatu keharusan dan penting bagi kita untuk menjunjungnya dari sisi amal perbuatan. Sabda-sabda beliau *as* itu juga mengandung segi-segi yang banyak dari sisi *tarbawiyah* (pendidikan) guna mendidik kita secara amal perbuatan. Kita juga dapat meraih manfaat dari sabda-sabda beliau *as* sebagai sarana guna meraih penjelasan makna sebagian ayat-ayat al-Qur'an dan penguraian arti sebagian Hadits-Hadits.

Pemakmuran masjid-masjid; kritik-Kritik terhadap kegiatan olahraga di lingkungan masjid Jemaat.

**Beberapa Bahasan Khotbah Idul Adhha 25-09-2015:** Jenis-Jenis Pengorbanan Nabi Ibrahim *as*, pribadi dan keluarga; pelajaran teladan pengorbanan Nabi Ibrahim *as*; puncak teladan nilai-nilai pengorbanan Nabi *as* pada Nabi yang Dijanjikan yang merupakan keturunan beliau *as*, Nabi Muhammad *saw*.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 25-09-2015**

Khotbah Jumat amat pendek berisi keterangan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam menjawab pertanyaan perihal bagaimana menciptakan dan menumbuhkembangkan kegemaran dan kecintaan terhadap Allah *Ta'ala*; Itu muncul bukan karena usaha seseorang melainkan dengan karunia Allah.

**Ka'bah, Rumah Keamanan dan Perdamaian**

Khotbah Idul Adhha

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* 25  
September 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ  
الْدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sebagaimana setiap orang di antara kita mengetahui bahwa hari ini kita tengah merayakan Idul Adha. Id dan haji ini berkait kelindan dengan pengorbanan-pengorbanan Nabi Ibrahim *as* dan Nabi Ismail *as*. Id ini juga berkaitan dengan masa ketika ditegakkan standar tinggi pengorbanan pribadi di antara putra-putra Adam yang menjadi tonggak dimulainya daur baru pengorbanan dalam keluarga. **Pengorbanan pribadi pertama** diberikan oleh Nabi Ibrahim *as* adalah ketika—untuk menegakkan Tauhid—beliau melakukan pengorbanan harus bertentangan dengan keluarga beliau sendiri setelah menghancurkan berhala-berhala. Kemudian beliau pun dimasukkan ke dalam kobaran api, meskipun Allah *Ta'ala* membuat api itu menjadi dingin.

Dalam **pengorbanan keluarga**, beliau siap mengorbankan putra beliau demi meraih ridha Allah *Ta'ala*. Begitu pula sang anak, ia telah melakukan pengorbanannya. Pengorbanan ini dalam bentuk kesiapsediaan untuk menyembelih, dan juga dalam bentuk kesiapan untuk berpisah dengan keluarga. Tetapi, penyembelihan atau kesiapan untuk melakukan penyembelihan pada zaman Nabi Ibrahim **ini**

**bukanlah sesuatu yang sangat besar, karena pada zaman itu mengorbankan manusia merupakan kebiasaan.**

Namun demikian, **tingkat pengorbanan itu menjadi tinggi** manakala kita melihat saat beliau *as* [Nabi Ibrahim] mempunyai seorang putra, usia beliau *as* kira-kira 90 tahun. Dalam kondisi demikian, lalu beliau **bersedia mengorbankan putra tersebut bagaimana [beliau] meninggalkan istri dan putra** beliau di suatu tempat yang tidak terdapat air. Alhasil, ini merupakan pengorbanan keluarga beliau yang sangat tinggi kedudukannya. Karena meninggalkan istri dan anak di tempat yang tidak terdapat sedikit pun makanan, tidak ada sedikitpun air, dan juga terdapat bahaya dari binatang-binatang liar bukanlah perkara sederhana. Ini bukanlah pengorbanan kecil.

Namun, pengorbanan ini juga bukanlah puncak, ini awal pengorbanan yang kelak akan ada puncaknya. Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa Ia dapat menegakkan manusia pada standar tinggi pengorbanan sampai suatu batas, dan puncak dari pengorbanan ini terjadi dengan perantaraan Nabi Muhammad Rasulullah *saw*. Puncaknya ini terjadi dengan perantaraan Insan Kamil yang contohnya, dan pemandangan dukungan Allah *Ta'ala* bagi beliau tampak kepada kita dalam seluruh kehidupan Beliau *saw*. Tidak diragukan lagi, kehidupan Nabi Ibrahim *as* merupakan sebuah contoh bagi kita, tetapi kehidupan Nabi *saw* merupakan sebuah contoh sempurna di hadapan kita. Apa pun yang tampak kepada kita dari peri kehidupan Nabi Ibrahim *as*, kedudukan tertingginya tampak kepada kita dalam peri kehidupan Nabi *saw*.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa yang berlalu dalam kehidupan Nabi Ibrahim *as*, ujian-ujian yang harus dilewati oleh beliau, bagaimana Allah *Ta'ala* telah memberi dukungan dan pertolongan kepada beliau, *dimana contoh tertinggi dan lebih luas dari pertolongan itu tampak* kepada kita dalam kehidupan Rasulullah *saw*, beliau bersabda: “Merupakan perkara yang telah terbukti bahwa tuan dan majikan kita, Nabi Muhammad *saw* telah datang dengan kebiasaan dan sifat-sifat Nabi Ibrahim *as*. Sebagai contoh, sebagaimana

Nabi Ibrahim *as* memasukkan diri beliau sendiri ke dalam api karena kecintaan pada Tauhid, lalu selamat dengan suara **يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَيَّ** *ya naaru kuunii bardan wa salaman* (QS. *Al-Anbiya* : 70), demikian pula Nabi *saw* , karena kecintaan pada Tauhid, telah *memasukkan* diri beliau sendiri ke dalam kobaran api fitnah dimana setelah pengutusan beliau, semua kaum atau seluruh dunia mengobarkan [permusuhan], lalu beliau diselamatkan dengan gemilang dari api itu dengan suara, **وَاللَّهُ ۞ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۞** *wallohu ya'shimuka minan nas* (QS. *Almaidah* : 68), yang merupakan suara Tuhan.

Demikian pula, Nabi kita *saw* menghancurkan berhala-berhala yang diletakkan di ruang Ka'bah dengan tangan beliau sendiri, sebagaimana Nabi Ibrahim *as* telah menghancurkan berhala-berhala. Seperti halnya Nabi Ibrahim *as* merupakan pendiri Ka'bah, demikian pula Nabi kita *saw* merupakan orang yang menundukkan seluruh dunia ke arah Ka'bah. Nabi Ibrahim *as* telah meletakkan pondasi ketundukkan pada Tuhan, dan Nabi kita *saw* telah menyempurnakan pondasi tersebut.

Beliau *saw* telah memperlihatkan tawakkal sedemikian rupa kepada Pemilik karunia dan kedermawanan, yaitu Allah, sehingga setiap pencari kebenaran hendaknya belajar tawakkal dari beliau *saw*. Nabi Ibrahim *as* lahir di kalangan kaum yang mana nama dan tanda-tanda Tauhid sudah tidak ada lagi di dalamnya, dan pula tidak ada kitab [Tuhan], begitu juga Nabi kita *saw* lahir di kalangan kaum yang tenggelam dalam kebodohan dan tidak sampai kepada mereka kitab Rabbani.

Ada satu kemiripan lagi, Tuhan telah mencuci dan membersihkan hati Nabi Ibrahim sehingga beliau menjadi berlepas diri dari keluarga demi Tuhan—selain Tuhan, di dunia ini tidak ada lagi yang tersisa—maka seperti itu pula, bahkan lebih dari itu, peristiwa-peristiwa telah berlalu atas Nabi kita *saw*, meskipun di Mekah tidak ada rumah yang dengannya Nabi *saw* tidak *memiliki* perhubungan keluarga, tetapi dengan menyeru [orang-orang] kepada Tuhan, semua telah menjadi musuh. Selain Tuhan, tidak ada satu pun yang menemani. Kemudian seperti

halnya Tuhan mendapati Ibrahim *as* seorang diri lalu menganugerahkan putra-putra yang tiada terhitung ibarat bintang di langit, seperti itu pula, setelah mendapati Nabi *saw* dalam keadaan sendiri, kemudian Allah *Ta'ala* menganugerahkan pengikut yang tiada terhitung dan para sahabat yang menemani beliau, tidak hanya berjumlah banyak ibarat bintang di langit, bahkan hati mereka bersinar cemerlang dengan cahaya Tauhid.”<sup>19</sup>

Sekarang tengoklah, orang-orang musyrik telah mengobarkan api untuk Nabi Ibrahim *as* sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga telah memberikan misal, maka Allah *Ta'ala* telah mengirim hujan untuk mendinginkan api itu, api itu menjadi dingin dan Nabi Ibrahim *as* selamat. Karena melihat kepada benda-benda lahiriah—ketika melihat setelah api berkobar kemudian awan menurunkan hujan yang mendinginkan api itu—maka orang-orang musyrik terjatuh dalam keragu-raguan, ‘mungkin ini adalah kehendak Tuhan’, lalu mereka meninggalkan Ibrahim *as*. Tetapi orang-orang Mekah, meskipun menyaksikan kegagalan demi kegagalan, mereka tetap mengobarkan api permusuhan sampai 10 tahun lamanya, dan senantiasa gagal. Itulah peperangan-peperangan yang dilakukan untuk *membakar* Nabi *saw*, yang dilakukan untuk menghancurkan beliau,. Namun api itu pula yang menjadi sebab kemajuan dan kesuksesan beliau *saw*.

Dalam menjelaskan mengenai ayat *Wallohu ya'shimuka minan nas*, pada suatu tempat Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda : “Allah *Ta'ala* berfirman sehubungan dengan Nabi kita *saw*, وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ ‘*Wallohu ya'shimuka minan naas.*’ (*Al-Maidah* : 68), artinya, ‘Allah senantiasa akan menyelamatkan engkau dari orang-orang.’ Padahal orang-orang menimpakan berbagai macam penderitaan. Mengusir beliau dari tanah kelahiran, menanggalkan gigi beliau, melukai jari jemari, dan meninggalkan luka pedang di kening. Kendati demikian, sungguh tidak ada tempat untuk keberatan dalam nubuwatan tersebut, karena tujuan sebenarnya dari serangan-serangan orang kafir bukanlah untuk melukai

<sup>19</sup> Tiryayul Qulub, Ruhani Khazain jilid 15, hal. 476-477, catatan kaki



atau menanggalkan gigi Nabi *saw*, melainkan untuk membunuh [beliau]. Maka Allah *Ta'ala* melindungi Nabi *saw* dari tujuan orang kafir yang sesungguhnya [yaitu membunuh Nabi *saw*].”<sup>20</sup> Selanjutnya, beliau bersabda: “Tidak terbunuhnya Nabi *saw* di tangan seseorang merupakan mukjizat yang sangat besar dan bukti kebenaran Al-Quran yang mulia, karena di dalam Al-Quranul yang mulia terdapat nubuwatan ini, وَاللَّهُ ۝ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ *Wallohu ya'shimuka minan naas* (QS. Al-Maidah : 68), di dalam kitab-kitab sebelumnya pun tertulis nubuwatan Nabi akhir zaman tidak akan terbunuh di tangan seseorang.”<sup>21</sup>

Ibrahim *as* dimasukkan ke dalam api secara nyata dan dengan padamnya api, orang-orang musyrik menganggap itu sebagai pertanda dan tidak menyalakan api lagi. Tetapi, guna menentang Nabi *saw* api telah dikobarkan oleh para penentang selama bertahun-tahun lamanya, namun Allah *Ta'ala* sebelumnya telah mengumumkan, “Berupayalah kalian sekuat tenaga dan lihatlah, kalian tidak berhasil, dan tidak akan pernah berhasil.” Berada di depan sebuah tantangan dan tidak bisa mematahkan tantangan itu, merupakan keberhasilan sebenarnya dari pemberi tantangan. Dari itu tampaklah keagungan nubuwatan tersebut.

Pelaku penyulut api atas Nabi Ibrahim *as* adalah keluarga atau kaum beliau, tetapi yang mengobarkan api penentangan kepada Baginda Nabi Muhammad *saw* adalah seluruh bangsa. Kemanapun pesan beliau sampai saat itu, api penentangan itu dikobarkan di sana. Bahkan, sampai hari ini api penentangan kepada beliau *saw* ini masih dikobarkan dan tujuan dari itu adalah untuk menjatuhkan nama baik beliau *saw*.

Dengan berbagai cara mereka hendak jadikan Islam sebagai agama yang tinggal nama seperti agama yang lain, atau hendak menjadikan Islam sebagai agama yang tidak pada aslinya, atau tidak memiliki keaslian. Tetapi janji dan tantangan Allah *Ta'ala*, kalian tidak akan dapat melakukan ini, karena Allah *Ta'ala* akan memenangkan pesan-pesan

<sup>20</sup> Sat Bacan, Ruhani Khazain jilid 10, hal. 301, catatan kaki

<sup>21</sup> Malfuzat jilid 8, hal. 11, Edisi 1985, Terbitan Inggris

beliau *saw* sampai ke penjuru-penjuru dunia dengan perantaraan *ghulam shadiq* (hamba yang benar) dari beliau *saw*. Insya Allah.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Nabi Ibrahim *as* dalam rangka menegakkan Tauhid telah mengorbankan hasrat beliau, istri dan anak beliau. Selanjutnya, beliau meninggalkan mereka di Mekah, tempat yang tidak ada makanan sedikitpun, tidak pula minuman. Meninggalkan [anak dan istri] di sini dengan perintah Allah *Ta'ala* adalah penting karena rumah Tuhan [baitullah] pertama kali dibangun di atas pondasi yang tanda-tandanya telah hilang, agar kemudian Tauhid tersebar di dunia. Bersamaan dengan membangun Ka'bah, Hadhrat Ibrahim *as* dan Hadhrat Ismail *as* berdoa yang mengenainya Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quranul Karim, وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (۝) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (۝) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (۝) ‘Dan ketika Ibrahim meninggikan pondasi rumah istimewa itu dan Ismail juga berdoa, “Wahai Tuhan kami! Terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha mendengar Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqoroh : 128).

Kemudian selanjutnya berdoa: رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۖ وَإِنَّا وَمَنْ سَكَنَّا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ‘Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami dua orang yang berserah diri kepada Engkau, dan dari anak keturunan kami juga ciptakanlah umat yang berserah diri kepada Engkau dan ajarkanlah kepada kami tatacara ibadah dan pengorbanan kami dan terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.’ (QS. Al-Baqoroh : 129).

Alhasil, doa-doa itu memperoleh derajat pengabulan. Dari antara keturunan beliau banyak sekali terlahir orang-orang yang berserah diri. Orang-orang berserah diri yang kemudian sampai pada *mi'raj* yang sangat tinggi di antara keturunan [beliau], yang belajar tatacara ibadah dan pengorbanan dari Hadhrat *saw*, mereka yang menunaikan janji baiat

kepada beliau *saw* dan yang tidak perduli terhadap jiwa mereka sendiri demi menyucikan Ka'bah dari berhala-berhala dan menegakkan Tauhid.

Mereka yang untuk beribadah dan menyembah Allah *Ta'ala*, tidak memperdulikan rasa kantuk pada malam hari dan menjalin hubungan yang khas dengan Allah *Ta'ala*. Keresahan mereka untuk dapat beribadah dan menegakkan Tauhid ini mereka pelajari dari Nabi Muhammad *saw*. Inqilab (revolusi) ini terjadi dalam diri mereka berkat tarbiyat dan doa-doa Nabi *saw*, sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang bertuhan. Alhasil, pengorbanan-pengorbanan dan doa-doa Nabi *saw* telah menjadikan orang-orang jahil itu menjadi orang bertuhan, dan membersihkan Ka'bah yang dijadikan tempat kemusyrikan—bukannya Tauhid—sebelum beliau diutus. Sambil mengucapkan, **وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ** وَرَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا “Maka datanglah kebenaran dan lenyaplah kebatilan, sesungguhnya kebatilan pasti akan lenyap.” (QS. Bani Israil : 82), beliau *saw* mengancurkan satu demi satu berhala dan menjadikan Ka'bah sebagai pusat Tauhid untuk selamanya.

Nabi Ibrahim *as* membangun Ka'bah setelah melakukan pengorbanan diri dan keluarga, dan beliau *saw* membersihkannya dari berhala-berhala dan menjadikannya sebagai pusat guna menegakkan Tauhid untuk selamanya. Beliau *saw* menjadikan seluruh dunia tunduk ke arah Ka'bah dan memberikan pengorbanan yang besar untuk itu. Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud bersabda bahwa Nabi Ibrahim *as* telah meletakkan pondasi dasar ketundukan pada Allah *Ta'ala* dan Nabi kita Muhammad *saw* telah menyempurnakan pondasi tersebut dan sekarang [Ka'bah] ini menjadi simbol Tauhid untuk selamanya.

Jadi, yang membangun pondasi awal adalah Nabi Ibrahim dan Ismail *as*, agar Tauhid dapat tegak. Maka puncaknya terjadi melalui Nabi Muhammad *saw*. Sekarang dan sampai hari kiamat [Ka'bah] ini akan terus menjadi pusat Tauhid. insya Allah. Sekarang ini kita menyaksikan jutaan orang pergi untuk menunaikan ibadah haji, jutaan Muslim

mendirikan shalat dengan menghadap ke Ka'bah, ini merupakan bukti bahwa Nabi *saw* telah menyempurnakan pondasi Ka'bah.

Menerangkan hal yang berhubungan dengan Nabi Ibrahim *as*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan bahwa nama dan tanda dari Tauhid telah hilang pada kaum Nabi Ibrahim *as* dan tidak pula ada kitab [Tuhan]. Demikian pula di dalam kaum dimana Rasulullah *saw* terlahir, kejahilan di dalamnya sudah sampai pada puncaknya, di sanapun tidak ada tanda Tauhid, kitab *Rabbani* tidak sampai kepada mereka, tetapi ketika Allah *Ta'ala* menurunkan Al-Quran—yang merupakan kitab kamil dan mukamal, syariat terakhir, mengandung semua pokok bahasan yang terus relevan sampai hari kiamat—kepada Rasulullah *saw*, maka dengan *quwwat qudsiyah* (kekuatan penyucian) beliau *saw*, orang-orang jahil yang memiliki kebiasaan seperti binatang berubah menjadi manusia. Lalu menjadi manusia yang berilmu. kemudian menjadi manusia yang bertuhan, yang dengan berjanji untuk mendahulukan agama dari pada dunia, dengan memperoleh talim dari kitab itu, dengan mempelajari ilmu dan kebijaksanaan dari beliau *saw*, dengan memperoleh kemahiran dalam ilmu dan marifat, dengan menjadi kibar panji Tauhid, mereka telah menjadi pembimbing bagi dunia.

Terkait dengan dikabulkannya doa Nabi Ibrahim *as*, Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Quranul karim, لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ “*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika membangkitkan kepada mereka seorang Rasul dari antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, dan mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah; dan walaupun sebelum itu mereka sesungguhnya ada di dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Ali-Imran : 165). Jadi, Allah *Ta'ala* berfirman, لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا idz ba'atsa fiihim rasulan, yakni ketika Dia telah mengutus seorang Rasul kepada mereka dariantara mereka untuk menarik perhatian kaum Muslimin bahwa ia berjalan diatas contoh Nabi

*saw*, seperti mereka dan dari antara mereka, maka kewajiban umat Muslimin adalah dengan mengamalkan suri tauladannya, hendaklah ia juga meninggikan keruhaniannya, menyebarkan kedamaian dan keselamatan, mempelajari dan mengajarkan kebijaksanaan.

Tetapi sangat disayangkan, saat ini kebanyakan kaum Muslimin telah melupakan ajaran tersebut dan kehilangan bimbingan. Anda tidak dapat belajar dari mereka dan tidak pula mereka dapat menjadi contoh untuk ke depannya. Meski ada ajaran yang sempurna (Al-Qur'an), mereka tetap berjalan dalam kesesatan. Tetapi karena ada janji Allah *Ta'ala* mengenai ilmu dan hikmah dari Kitab itu dan untuk penegakkan Tauhid yang akan terus Ia sempurnakan sampai hari kiamat, maka Allah *Ta'ala* mengutus *ghulam shadiq* (hamba yang benar) dari beliau *saw* pada zaman ini, yang telah mendirikan satu jemaat dan mengambil janji darinya untuk berkorban guna menyempurnakan tujuan itu.

Jadi, merupakan tanggung jawab setiap Ahmadi untuk memperoleh pemahaman yang ada pada kata "الأخريين" *akharin* dalam surat al-Jumu'ah. Perhatikanlah tanggung jawab ini. Hargailah kebaikan Allah *Ta'ala*, berusahalah sekuat tenaga untuk melaksanakan janji bai'at kalian dan jadilah kalian termasuk orang-orang yang mengetahui tujuan pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *as*, jadilah orang yang menyempurnakannya. Jadilah kalian termasuk orang-orang yang berusaha menyempurnakan tujuan dibangunnya Ka'bah. Jadilah termasuk orang yang berusaha sekuat tenaga untuk menegakkan Tauhid. Jadilah termasuk orang-orang yang berusaha untuk berjalan di atas uswah (teladan) Nabi *saw*.

Jika kita memberikan perhatian kepada hal ini, barulah kita akan termasuk pasukan "*akharin*" yang menegakkan kembali Tauhid di dunia ini dan menjadikan dunia tunduk ke arah Ka'bah. Untuk menjadikan orang-orang tunduk ke arah Ka'bah, penting untuk terlebih dahulu kita menunaikan hak-hak untuk tunduk ke arahnya. Setiap orang di antara kita perlu untuk meningkatkan standar ibadahnya, perlu untuk menjaga shalat-shalatnya, Ka'bah ini adalah rumah aman dan keselamatan. Jika

kalian mengaitkan diri dengan rumah ini, maka perlu untuk berusaha menyebarkan kedamaian dan keselamatan melalui setiap amal kalian. Guna meningkatkan cinta dan kasih sayang di antara kalian, perlu untuk menghilangkan rasa takabur dari dalam diri kalian.

Ketika kita memperhatikan setiap segi tarbiyat dan memberi perhatian terhadap penyucian diri, barulah kita akan dapat melakukan tugas tabligh dalam keadaan amal kita yang lebih baik, dan bisa menjadikan dunia tunduk ke arah Ka'bah. Jika tidak, memalingkan wajah secara lahiriah dan beribadah dengan menghadapkan wajah kearah Ka'bah tidak akan memberikan faedah. Ibadah haji ini, jika dilaksanakan dengan menghancurkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan standar ibadah hakiki tidak ditegakkan maka tidak akan memberikan faedah.

Setiap orang di antara kita hendaklah ingat bahwa jika hanya mencukupkan sebatas pada benda-benda lahiriah, maka kedatangan Masih Mau'ud tidak diperlukan. Tidak perlu Allah *Ta'ala* memberikan kabar gembira secara khusus berkenaan dengan kaum *akharin*. Berkorban kambing, menunaikan haji, dan melaksakakan shalat secara lahiriah, dilakukan juga oleh orang Islam lainnya, tetapi tetap saja keadaan kaum Muslimin pada umumnya terus menjadi sasaran kemerosotan. Sekarang ini, contoh-contoh kaum Muslimin digambarkan sebagai orang yang menyebarkan kedzaliman.

Keberanian orang di luar Islam mengajukan keberatan kepada Islam timbul karena meskipun kaum Muslimin mendirikan shalat dengan menghadap ke Ka'bah, tetapi mereka melupakan tujuan dari pembangunannya. Ka'bah dibangun sebagai simbol kedamaian dan keselamatan, tetapi sekarang ini kaum Muslimin memenggal kepala Muslim yang lain. Sehingga kemarin di negara-negara Arab dilaksanakan Id, tetapi pada hari Id pun satu golongan menyerang orang-orang dari golongan lain dengan bom. Keduanya mengklaim bahwa mereka melaksanakan ibadah dengan menghadap ke Ka'bah, keduanya

melaksanakan manasik haji, keduanya mengucapkan, **لا إله إلا الله محمد** "laa ilaaha illalloh muhammadur rosulullah' رسول الله".

Alhasil, ketika kita menyaksikan gerakan-gerakan demikian, maka perhatian setiap Ahmadi mengenai pelajaran apa yang harus ia dapatkan dari Id ini harus lebih meningkat dari sebelumnya. Ia tidak mengorbankan kambing hanya untuk memakan daging, melainkan mengorbankannya dengan menempatkan dalam dirinya pemikiran yang ada di belakang pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail **عليهما السلام** 'alaihimas salaam, dan lebih dari itu, pemikiran yang ada pada tuan dan junjungan yang kita taati, Nabi Muhammad *saw*, utusan Allah. Apakah **pelajaran yang hendak disampaikan dari pengorbanan itu kepada kita?**

Maka, kita perlu memberikan perhatian pada pengorbanan-pengorbanan Nabi Muhammad *saw*. Kita perlu memberikan perhatian pada ajaran yang dibawa oleh beliau *saw*. Perlu menerapkan ajaran Al-Quranul karim di dalam diri kita, karena kita juga telah berjanji akan hal ini dalam janji baiat kita kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Mengamalkan hal ini akan menjadikan kita orang yang menunaikan tuntutan membaca Kitab. Barulah kita akan dapat dimasukkan diantara mereka yang telah Allah *Ta'ala* bersihkan hatinya. Untuk membersihkan hati, terlebih dahulu kita harus melangkahkan kaki kearah Allah *Ta'ala*, barulah perbedaan antara kita dengan orang ghair akan tampak.

Demi agama, terkadang kita juga harus mengorbankan hubungan kekeluargaan, terpaksa harus meninggalkan karib kerabat. Nabi Ibrahim *as* juga melakukan pengorbanan ini. Tetapi, sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa pengorbanan yang lebih besar dari itu dilakkukan oleh Nabi Muhammad *saw*. Setiap rumah di Mekah adalah keluarga dan memiliki hubungan dengan beliau, tetapi setelah pendakwaan beliau, setelah beliau mengumumkan penegakkan Tauhid, semua memutuskan hubungan dengan beliau. Betapa kelaliman ditimpakan kepada beliau *saw*. Namun, beliau mengumumkan bahwa

untuk menegakkan Tauhid, 'aku tidak akan pernah bisa bergeser betapapun banyaknya kalian memberi tawaran menggiurkan. Letakkanlah matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, tetap saja aku akan terus berkorban demi tujuan dibangunnya Ka'bah, dan aku akan terus menerus menyebarkan pesan Allah *Ta'ala*.'<sup>22</sup> Tentu batu yang digunakan untuk membangun Ka'bah tidak memiliki kekuatan istimewa. Itu hanyalah batu, tetapi rumah (Ka'bah) memiliki maqom yang sangat tinggi, karena ini merupakan simbol penegakkan Tauhid.

Jadi, ketika beliau *saw* menegakkan standar tinggi pengorbanan ini, dan untuk meraih tujuan tersebut para sahabat beliau *saw* pun tidak hanya siap memberikan segala pengorbanan, bahkan memberikan pengorbanan itu dengan tidak kikir, maka kita yang termasuk dalam kaum *akharin* hendaklah mengingat pengorbanan-pengorbanan itu. Seraya mengutamakan agama dari pada dunia, tempatkanlah setiap keluarga pada kedudukan kedua.

Ini merupakan karunia dan ihsan Allah *Ta'ala* yang sangat besar kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud 'alaih salaam, bahwa Dia terus menganugerahkan kepada beliau orang-orang yang siap memberikan setiap pengorbanan sehingga orang-orang yang baru masuk [jemaat] pun merasakan kelezatan dalam pengorbanan ini. Dua hari lalu dalam Al-Fazl yang baru dikisahkan mengenai peristiwa baiatnya seorang Ahmadi keturunan Arab. Karena masuk Ahmadiyah, bapaknya mengusirnya dari rumah. Ia terpaksa harus menanggung derita pengekangan. Dikeluarkan dari pekerjaan. Ia bekerja dalam ketentaraan, ia diperlakukan dengan keras, ibunya memarahinya, namun tetap saja ia berdiri diatas keimanan. Contoh-contoh seperti ini tersebar di dunia, berbagai macam orang, bukan hanya satu atau dua, melainkan ratusan ribu. Jadi, ketika kita tetap menegakkan standar pengorbanan tersebut maka kita akan terus menunaikan tujuan dibangunnya Ka'bah. Id yang hakiki dapat dirayakan hanya dengan menghidupkan pengorbanan-pengorbanan tersebut.

---

<sup>22</sup> As siratun nubuwah li ibni Hisyam, hal. 201, Thalab Abi Thalib ilar rasul saw...Dar al-kutub -al-'alamiah, Beirut 2001



Hendaklah kita ingat bahwa kita harus menciptakan pemahaman mengenai Id hakiki di dalam diri keturunan kita. Tarbiyatilah mereka dengan cara, hendaknya mereka setiap saat siap untuk memberikan pengorbanan baik pribadi maupun keluarga. Jika tidak, jika kita tidak menegakkan terus menerus keutamaan pengorbanan-pengorbanan ini di dalam diri anak keturunan kita, jika kita sendiri melupakan keutamaannya, maka kita juga akan dimahrumkan dari nikmat-nikmat.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ketika keluarga dan orang yang dicintai meninggalkan Nabi Ibrahim *as*, apakah beliau tinggal sendiri? Tidak. Bahkan beliau dianugerahi putra-putra yang banyaknya bagaikan bintang di langit. Begitu juga, apakah Nabi Muhammad *saw* menjadi sendiri? Tidak, bahkan Allah *Ta'ala* menganugerahkan kepada beliau *saw* para sahabat yang mukhlis dan siap untuk memberikan segala pengorbanan, tidak hanya jumlahnya sangat banyak seperti bintang di langit, bahkan hati mereka bersinar cemerlang dengan cahaya Tauhid sehingga sebagian dunia memperoleh cahayanya. Kemanapun mereka pergi, cahaya itu senantiasa disebar. Maka saat ini kita harus memahami keutamaan ini.

Mengingatkan kepada tujuan tersebut, pada satu tempat Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* bersabda, “Dari pengorbanan pada waktu Id hendaklah diambil pelajaran ini, yakni kita harus mempersiapkan anak keturunan kita untuk berkorban. Nabi Ibrahim *as* mempersiapkan Nabi Ismail *as* untuk berkorban, maka beliau siap untuk disembelih. Tetapi Allah *Ta'ala* mengatakan, ‘Tidak! Sembelihlah kambing olehmu.’ Kambing tidaklah bisa menggantikan manusia, tidak pula kambing ini merupakan sesuatu yang bernilai tinggi, yang dapat menjadi pengganti putra beliau. Kambing merupakan sesuatu yang biasa bagi Nabi Ibrahim *as* karena beliau memiliki banyak sekali hewan peliharaan. Beliau cukup kaya, sehingga jika ada seorang tamu datang segera bisa menyembelih seekor kambing. Oleh sebab itu, menyembelih kambing adalah hal kecil bagi beliau.

Jadi maksudnya [penyembelihan saat Idul Qurban] adalah kita dan anak kita janganlah menjadi seperti kambing. Sembelihlah sifat kambing dalam diri kita. Janganlah kita hanya memberikan pendidikan dari segi duniawi kepada anak kita, jangan hanya memikirkan makan dan minumannya saja, hanya menjadikan mereka sehat, melainkan ciptakanlah kemanusiaan di dalam diri mereka. Janganlah terlalu mencintai dan memanjakan mereka sehingga jangan sampai mereka hanya membatasi diri pada diri mereka sendiri, dan tidak ada rasa kemanusiaan di dalam diri mereka, tidak memberikan perhatian untuk menunaikan hak-hak Allah *Ta'ala* dan hamba-hamba-Nya, mereka tidak sampai pada tujuan penciptaannya.

Beliau bersabda bahwa maksud Allah *Ta'ala* memerintahkan Nabi Ibrahim *as* menyembelih putranya adalah untuk memberikan pelajaran bahwa jika kita menghilangkan sifat hewani kambing di dalam diri anak kita, maka mereka akan menjadi pewaris nikmat-nikmat dan selama sifat ini hilang, maka mereka akan terus menjadi pewaris [nikmat] dan di dalam diri mereka akan senantiasa tegak [sifat] nubuwat/kenabian.<sup>23</sup>

Alhasil, hendaklah setiap kita mengedepankan poin ini, janganlah kita hanya memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan duniawi anak-anak kita semata supaya dengan itu kelak kita akan memperoleh faedah duniawi, melainkan tarbiyat mereka, pemahaman mereka untuk mendahulukan agama daripada dunia, perhatian mereka untuk meraih kemajuan dalam akhlak hasanah, menciptakan perhatian di dalam diri mereka untuk siap sedia memberikan segala pengorbanan demi menegakkan Tauhid, ini semua adalah hal penting yang merupakan tanggung jawab kita, dan ini bisa dilakukan ketika kita sendiri menjadi orang yang mengamalkan perkara-perkara tersebut. Ketika ini terjadi, maka kita akan termasuk di antara Jemaat kaum akharin yang menyempurnakan tujuan dibanggunya Ka'bah, yang merayakan Id nya sambil mengingat pengorbanan-pengorbanan Nabi Ibrahim *as* dan Nabi Ismail *as*.

---

<sup>23</sup> (Dikutip dari Khutbat-e-Mahmud, jilid 2, hal 114-115).

Allah *Ta'ala* juga menamai Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai 'Ibrahim pada zaman ini' dan memberikan kabar gembira kepada beliau juga mengenai akan tersebarinya jemaat beliau; sebagaimana Dia menyatakan: "أريحك ولا أجيحك وأخرج منك قومًا." *'Uriihuka wa laa ujiihuka wa ukhriju minka qouman'* – "Aku akan memberikan ketentraman kepadamu, dan tidak akan melenyapkan namamu, dan akan menciptakan bagimu suatu kaum yang besar." Beliau *as* mengatakan, "Bersamaan ilham itu timbul pemahaman di dalam hatiku *كما جعلت إبراهيم أمةً.*" *'Kamaa ja'altu Ibrahiima ummatan'* – Artinya, 'Seolah Aku telah menjadikan Ibrahim menjadi kaum.'" [banyak pengikut beliau yang memiliki sifat seperti Nabi Ibrahim].<sup>24</sup>

Alhasil, Allah *Ta'ala* menganugerahkan kepada beliau banyak sekali orang yang mengingat pengorbanan-pengorbanan Nabi Ibrahim *as* dan Nabi Ismail *as* dan juga orang-orang yang tetap berdiri tegak di atas Tauhid. Mereka menyebarkan Tauhid dan untuk itu tidak pula mereka kikir dalam memberikan pengorbanan, tidak menjadikan diri mereka seperti kambing, melainkan pengamalan perintah-perintah Allah *Ta'ala* menjadi perhatian mereka, tujuan mereka tidak hanya dunia dan nafkah duniawi, bahkan mereka mendahulukan agama daripada dunia. Karena itu, setiap kita harus berusaha agar termasuk di antara orang-orang yang berusaha memperoleh tujuan ini. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik-Nya kepada kita.

Sekarang kita berdoa. Berdoalah untuk orang-orang yang terhimpit kesulitan-kesulitan demi agama. Berdoalah untuk mereka yang dipenjara di jalan Allah, semoga Allah *Ta'ala* menciptakan sarana untuk kebebasan mereka. Berdoalah untuk orang yang mengorbankan jiwa, para syuhada. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat mereka dan menjadikan anak keturunan mereka senantiasa berdiri diatas agama. Berdoalah juga untuk putra-putri Anda agar mereka tetap tegak diatas agama. Berdoalah untuk memperoleh ridha Allah *Ta'ala*, semoga Allah *Ta'ala* senantiasa ridha

<sup>24</sup> (Tadzkirah, hal. 530, Edisi ke empat, Terbitan Rabwah).

kepada kita dan kita dapat melakukan pekerjaan yang dikehendaki-Nya. Berdoalah juga untuk orang-orang yang telah mengorbankan harta.

Berdoalah juga untuk kaum Muslimin dan Muslimat semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan akal dan pemahaman kepada mereka dan menjadikan mereka menunaikan hak-hak satu sama lain. Semoga mereka berhenti dari kezaliman dan permusuhan. Semoga mereka menerima Imam Zaman. semoga mereka menjadi orang yang menunaikan hak pada Ka'bah yang merupakan simbol Tauhid, kedamaian dan keselamatan. Semoga Allah menjadikan para pemimpin Muslim dan rakyatnya juga menjadi orang yang memenuhi hak satu sama lain. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik kepada kita untuk memperlihatkan gambaran keindahan Islam kepada dunia. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik kepada kita untuk menyampaikan pesan indah Islam kepada dunia, dan setiap orang yang tinggal di dunia menjadi pelaksana ibadah kepada Allah yang Maha Esa.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ibadah haji, bencana-bencana yang terjadi, yang karenanya ratusan orang meninggal, berdoalah juga untuk mereka semoga Allah *Ta'ala* memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan ampunan. Beberapa jiwa yang tidak berdosa telah melayang.

### Khotbah Kedua Idul Adha

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ  
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَدْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ  
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Id mubarak untuk semua. Dalam hari Jumat yang bersamaan dengan Id, meskipun diizinkan tidak menunaikan shalat Jumat, dan

hanya melaksanakan shalat Zhuhur, tetapi Insya Allah kita akan melaksanakan shalat Jumat. Assalamu 'alaikum.”

### Bersabar dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis, Hadhrat  
Mirza Masrur Ahmad *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
25 September 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ  
الَّذِينَ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Beberapa orang bertanya bagaimana caranya untuk menciptakan ghairat dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Mereka berkata bahwa mereka senantiasa berusaha namun tidak dapat membangkitkan kondisi demikian. Hendaklah diingat bahwa seseorang hendaknya secara konsisten melakukan upaya dalam hal ini, kuatkanlah keimanan kalian bahwa segala sesuatu yang diberikan adalah berasal dari Allah *Ta'ala* semata. Hal ini akan menanamkan kondisi yang akan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan meningkatkan ghairat dalam beribadah.

Suatu kali seseorang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as bagaimana caranya menanamkan ghairat dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Beliau as menjawab, “*Dzauq-o-syauq* (kegembiraan, ketekunan dan semangat) dalam beramal shaleh dan dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala* tidak dapat ditanamkan sendiri atau melalui usahanya sendiri. Kondisi ini diperoleh berkat karunia serta taufik dari Allah *Ta'ala*. Oleh

karena itu, penting untuk tidak merasa cemas dan senantiasa terus berdoa kepada Allah *Ta'ala* meminta karunia dan taufik-Nya dan tidak merasa letih dalam memanjatkan doa-doa ini.

Ketika seseorang secara konsisten mengikuti petunjuk ini, maka pada akhirnya dengan karunia Allah, Dia senantiasa menciptakan suatu keadaan seseorang akan merasakan keasyikan dan *ghairat* untuk memperolehnya, yaitu senantiasa dibangkitkan *ghairat*, semangat dan keasyikan dalam ibadahnya kepada Allah *Ta'ala*. Kondisi ini tidak akan terjadi jika seseorang tidak berjuang dan berupaya secara rohani untuk memperolehnya serta hanya membayangkan akan memperolehnya dengan hanya ucapan saja! Ini bukan prinsip dan sunah Allah *Ta'ala*. Sikap ini sama saja artinya dengan mempermainkan Allah *Ta'ala* dan pada akhirnya orang yang mengikuti cara ini akan memperoleh kehancuran.

Hendaknya diingat dengan baik bahwa hati seseorang berada di tangan Allah *Ta'ala* dan tanpa karunia-Nya, seseorang dapat saja berpaling menjadi Kristen atau menjadi tak beragama. Inilah sebabnya kenapa hendaknya doa-doa senantiasa dipanjatkan sepanjang waktu dan mencari pertolongan Allah *Ta'ala* agar selalu tetap berada di atas jalan yang benar. Seseorang yang mengabaikan Allah *Ta'ala* akan menjadi setan. Inilah alasannya kenapa penting bagi manusia agar senantiasa sibuk dalam beristighfar supaya tidak muncul racun yang akan merusak tubuhnya. Syaratnya ialah hendaknya manusia senantiasa konsisten serta tetap teguh dalam keimanan mereka bahwa tidak ada suatu dzat pun sebagai tempat berpaling kecuali Allah *Ta'ala*.

Ketika seseorang menutup segala jalan dan berpaling hanya kepada Allah *Ta'ala*, maka akan timbul suatu kondisi yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah *Ta'ala*. Dan hendaklah senantiasa mencari pertolongan Allah *Ta'ala*. Ketika manusia sibuk dalam beristighfar, maka ia akan mengusir setan dan walhasil ia akan memanjatkan doa dengan penuh *ghairat* supaya dapat masuk ke dalam perlindungan-Nya dan supaya dapat memperoleh kedekatan yang lebih erat dengan Allah

*Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kita taufik agar dapat menjadi hamba-hamba-Nya yang sejati untuk dapat beramal shaleh dan juga senantiasa bersabar!

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ  
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ